



**STUDI KEBERADAAN MAMALIA DI HUTAN PENDIDIKAN,
TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN
STUDY OF THE EXISTENCE OF MAMMALIA IN EDUCATION
FOREST, TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN**

Gustian Zulkarnain*, Gunardi D. Winarno, Agus Setiawan, Sugeng P. Harianto

Jurusan kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung

gustianzulkarnain96@gmail.com

Abstrak

Mamalia memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung ekosistem di kawasan konservasi terutama Tahura WAR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui keberadaan mamalia di Hutan Pendidikan, Tahura WAR. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 spesies mamalia dari 6 famili. Tanda-tanda keberadaan mamalia. Mamalia yang ditemukan secara langsung, yaitu: tupai (*Tupaia sp*), mamalia yang ditemukan secara tidak langsung, yaitu: babi hutan (*Sus scrofa*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan siamang (*Hylobates syndactylus*), sedangkan mamalia berdasarkan wawancara dengan masyarakat, yaitu: napu (*Tragulus napu*) dan beruk (*Macaca nemestrina*). Perjumpaan secara tidak langsung ditandai dengan ditemukannya jejak kaki, kotoran, dan suara. Jenis mamalia yang banyak ditemukan yaitu babi hutan (*Sus scrofa*). Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan menggunakan kamera trap dan penelitian mengenai keberadaan mamalia nokturnal perlu dilakukan untuk mengetahui lebih banyak spesies mamalia selain yang sudah teridentifikasi.

Kata Kunci : hutan pendidikan; mamalia; keberadaan mamalia

Abstract

*Mammals have a very important role to support ecosystems in conservation areas, especially Tahura WAR. This study aimed to determine the presence of mammals in the Tahura WAR Educational Forest. The method used in the study is observation and interview. The results showed that there were 7 mammal species from 6 families. Signs of the presence of mammals are found directly or indirectly. Mammals were found directly, namely: squirrels (*Tupaia sp*), mammals found indirectly, namely: wild boar (*Sus scrofa*), sun bears (*Helarctos malayanus*), long-tailed monkeys (*Macaca fascicularis*), and siamang (*Hylobates syndactylus*), while mammals are based on interviews with the community, namely: napu (*Tragulus napu*) and beruk (*Macaca nemestrina*). The encounter is indirectly characterized by the discovery of footprints, dirt, and sound. Mammals that are commonly found are wild pigs (*Sus scrofa*). Further research needs to be done using camera traps and research on the presence of nocturnal mammals needs to be done to find out more mammalian species than those that have been identified.*

Keywords : education forest; mammal; presence of mammals

PENDAHULUAN

Mamalia tersebar hampir di seluruh dunia dan menempati tipe habitat yang berbeda-beda, mulai dari kutub hingga khatulistiwa, mulai dari laut sampai daratan (Lariman, 2010). Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam berupa keanekaragaman hayati yang tinggi. Kekayaan flora dan faunanya sangat besar, kekayaan fauna di Indonesia diantaranya adalah 1.531 spesies burung, 511 spesies reptil, 270 spesies amfibi dan 515 spesies mamalia. Jumlah spesies mamalia tersebut merupakan 12% dari spesies mamalia yang ada di dunia (Departemen Kehutanan, 2005). Mamalia di Pulau Sumatera sendiri terdapat tidak kurang dari 196 spesies (Anwar *et al.*, 1984).

Mamalia berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Mulai dari mamalia kecil sampai mamalia besar mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing (Mustari, 2015). Selain itu, mamalia memiliki peran penting dalam jaring makanan dari hampir setiap ekosistem dan memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung suatu ekosistem di kawasan konservasi. Keberadaan mamalia di alam ditandai dengan ditemukannya jejak berupa telapak kaki (*foot print*), feses, sisa makanan, bekas menggesekan tubuh atau mengasah taring, bekas cakaran, sarang, dan kubangan untuk memperlihatkan keberadaannya di alam. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator ada atau tidak adanya satwa yang bersangkutan (Alikodra, 1990).

Tahura Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang terdapat di Provinsi Lampung yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, rekreasi, dan pariwisata. Beberapa spesies mamalia dapat ditemukan di Tahura WAR. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena belum terdapatnya data tentang keberadaan mamalia di Hutan Pendidikan, Tahura WAR. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keberadaan mamalia di Hutan Pendidikan, Tahura WAR.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Hutan Pendidikan Tahura WAR yang dikelola oleh Universitas Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2018. Hutan Pendidikan merupakan bagian Tahura WAR. Penelitian ini membagi tutupan lahan Hutan Pendidikan Tahura WAR menjadi tutupan lahan hutan dan kebun. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Google Earth didapatkan luasan hutan yaitu 707 ha atau 62%, dan kebun 436 ha atau 38% dari luasan Hutan Pendidikan, Tahura WAR.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian rekonaisan yaitu penelitian yang berdasarkan peninjauan lapangan dan studi literatur. Data primer diperoleh secara langsung di lapangan dengan observasi dan wawancara berupa data keberadaan, jenis, waktu ditemukannya, dan frekuensi bertemu mamalia. Metode observasi dilaksanakan dengan pengamatan berdasarkan ketersediaan jalur. Jalur pengamatan yaitu jalur yang biasa dilalui oleh masyarakat untuk ke hutan dan keladang yang terdapat di Hutan Pendidikan, Tahura WAR. Pengamatan dilakukan sepanjang 12 km di jalur pengamatan. Cara pengamatan yaitu dengan melihat kanan dan kiri jalur pengamatan sejauh 5 m, ketika ada hal yang mencurigakan terkait aktivitas mamalia maka lokasi tersebut di datangi untuk dilihat. Pengamatan suara dilakukan sejauh pendengaran yang

dapat didengar secara jelas dan pengamatan menggunakan penglihatan dilakukan sejauh mata memandang dan dibantu dengan binokular. Data sekunder diperoleh dari studi literatur yaitu buku-buku ilmiah, laporan penelitian, jurnal, dan skripsi berupa gambaran umum dan karakteristik kawasan. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yang menghasilkan keberadaan mamalia di Hutan Pendidikan, Tahura WAR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Pohon Dominan

Tahura WAR ditetapkan sebagai Kawasan Pelestarian Alam (KPA) berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan No. 408/Kpts-II/1993. Hutan Pendidikan, Tahura WAR merupakan hasil dari Perjanjian Kerjasama antara Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dengan Fakultas Pertanian Universitas Lampung tentang Pengembangan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Nomor: G/745.A/III.16/HK/2009 dan Nomor: 3632/H26/4/DT/2009 (UPTD Tahura WAR, 2009). Hutan Pendidikan, Tahura WAR memiliki luas 1.143 ha (Erwin et al., 2017).

Berdasarkan penelitian Wahyudi et al., (2014) di Hutan Pendidikan, Tahura WAR terdapat 60 spesies pohon yang tercakup dalam 22 famili. Kriteria pohon dominan ini diambil dari nilai INP 10-60%. Jenis-jenis pohon dominan merupakan jenis pohon yang mendominasi yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis Pohon Dominan di Hutan Pendidikan Tahura WAR

No	Spesies	Semai	Pancang	Tiang	Pohon
1.	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	✓	✓	✓	✓
2.	Karet (<i>Hevea brasiliensis</i>)	✓	✓	✓	✓
3.	Pasang (<i>Quercus gemelliflora</i>)	✓	✓	✓	✓
4.	Tangkil (<i>Gnetum gnemon</i>)	✓	✓	✓	✓
5.	Jengkol (<i>Pithecollobium lobatum</i>)	✓	✓	-	✓
6.	Jaling (<i>Pithecollobium microcarpum</i>)	✓	-	✓	✓
7.	Tongtlok (<i>Pterocymbium javanicum</i>)	✓	✓	✓	✓
8.	Ki Salam (<i>Acmena melanostica</i>)	✓	-	✓	✓
9.	Sonokeling (<i>Dalbergia latifolia</i>)	✓	-	-	✓
10.	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	-	-	✓	✓

Sumber : Wahyudiet al., 2014

Keterangan : ✓ = ditemukan, - = tidak ditemukan

Sebanyak sepuluh spesies pohon dominan ditemukan pada tingkat semai, pancang, tiang, dan pohon yaitu spesies durian (*Durio zibethinus*), karet (*Hevea brasiliensis*), pasang (*Quercus gemelliflora*), tangkil (*Gnetum gnemon*), dan tongtlok (*Pterocymbium javanicum*). Namun ada beberapa jenis tumbuhan yang

tidak ditemukan tingkat pancang yaitu jaling (*Pithecellobium microcarpum*), dan ki salam (*Acmena melanostica*); jenis tumbuhan yang tidak ditemukan tingkat tiang yaitu jengkol (*Pithecollobium lobatum*); jenis tumbuhan yang tidak ditemukan tingkat semai dan pancang yaitu petai (*Parkia speciosa*); dan jenis tumbuhan yang tidak ditemukan tingkat pancang dan tiang yaitu sonokeling (*Dalbergia latifolia*). Keberadaan jenis-jenis pohon dominan di atas mendukung ketersediaan pakan dari keberadaan spesies mamalia yang ada di lokasi tersebut.

Kekayaan Jenis Mamalia

Jenis mamalia yang ditemukan di Hutan Pendidikan, Tahura WAR terdapat 7 spesies mamalia dari 6 famili (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis Mamalia yang ditemukan di Hutan Pendidikan, Tahura WAR

No.	Nama	Nama Ilmiah	Famili	Keterangan	Frekuensi Perjumpaan	Status Perlindungan		
						IUCN	CITES	PP No. 7/1999
1.	Tupai	<i>Tupaia sp</i>	Tupaidae	Perjumpaan langsung dan Wawancara	4	LC	APP II	-
2.	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>	Cervidae	Jejak kaki dan wawancara	8	VU	-	-
3.	Beruang Madu	<i>Helarctos malayanus</i>	Ursidae	Jejak kaki dan wawancara	1	VU	APP I	✓
4.	Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	Cercopithecidae	Suara dan wawancara	2	LC	APP II	-
5.	Siamang	<i>Hylobates syndactylus</i>	Hylobatidae	Suara dan Wawancara	1	EN	APP I	✓
6.	Napu	<i>Tragulus napu</i>	Tragulidae	Wawancara	-	LC	-	✓
7.	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	Cercopithecidae	Wawancara	-	VU	APP II	-

Sumber : Data Primer 2018

Keterangan : LC = *Least Concern*/ tidak diperhatikan, VU = *Vulnerable*/ rawan, dan EN = *Endangered*/ terancam.

App I = Apendiks I adalah daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa yang dilarang dalam segala perdagangan; App II = Apendiks II adalah daftar spesies yang tidak terancam kepunahan, tetapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan; App III = Apendiks III adalah daftar spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi di Negara tertentu dalam batas-batas kawasan habitatnya, dan suatu saat peringkatnya biasa dinaikkan ke dalam Apendiks II dan Apendiks I. ✓ = dilindungi, - = tidak dilindungi.

Menurut masyarakat babi hutan (*Sus scrofa*) merupakan spesies yang paling banyak ditemukan. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi perjumpaan sebanyak 8 kali dan merupakan perjumpaan yang paling banyak. Wulandari (2012) menyatakan bahwa babi hutan (*Sus scrofa*) banyak ditemukan, karena babi hutan merupakan jenis mamalia yang memiliki kemampuan berkembangbiak dengan cepat, dilihat dari jarak kelahiran dan masa perkawinan babi hutan yang cukup pendek. Babi hutan betina biasanya beranak setahun sekali. Masa kehamilan berlangsung selama 101–130 hari, rata-rata 115 hari, dengan jumlah anak 2–12 ekor/kelahiran.

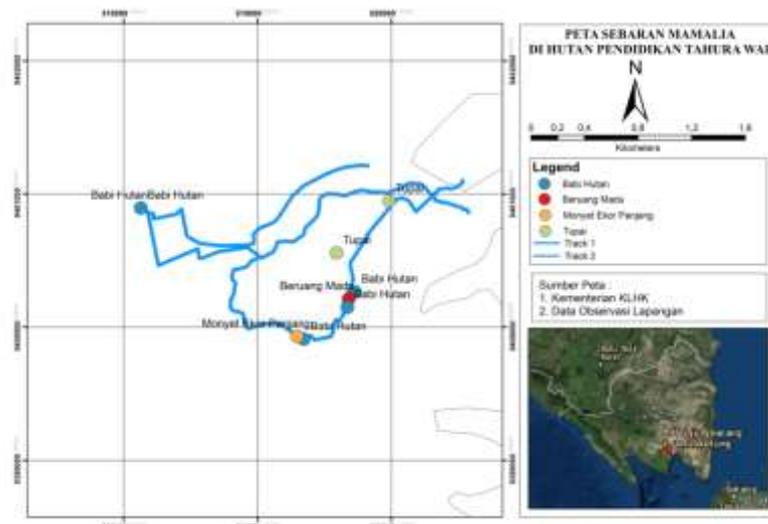
Beruang madu (*Helarctos malayanus*) status perlindungannya berdasarkan IUCN masuk kategori rawan/ *vulnerable*, menurut CITES masuk kategori Apendiks 1, dan termasuk satwa yang dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999

karena jumlahnya yang sedikit di alam dan sangat sulit dijumpai. Berbeda halnya dengan babi hutan (*Sus scrofa*) yang status perlindungannya berdasarkan IUCN masuk kategori rawan/ *vulnerable*, sedangkan keberadaannya di alam khususnya di Hutan Pendidikan, Tahura WAR masih banyak dijumpai. Sehingga perlu peninjauan ulang terhadap status babi hutan dalam kategori IUCN.

Tupai (*Tupaia sp*), babi hutan (*Sus scrofa*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan beruk (*Macaca nemestrina*) tidak masuk kategori satwa yang dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999 karena spesies tersebut jumlahnya di alam masih banyak dijumpai. Sedangkan beruang madu (*Helarctos malayanus*), siamang (*Hylobathes syndactylus*), dan napu (*Tragulus napu*) masuk kategori satwa yang dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999 karena jumlahnya di alam sudah sedikit dan sangat sulit untuk dijumpai.

Keberadaan Mamalia

Tanda-tanda keberadaan mamalia ditemukan secara langsung dan tidak langsung. Lokasi keberadaan mamalia dapat dilihat pada Gambar 1. Tanda-tanda keberadaan mamalia yang ditemukan secara langsung yaitu tupai (*Tupaia sp*), sedangkan tanda-tanda yang ditemukan secara tidak langsung yaitu babi hutan (*Sus scrofa*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), siamang (*Hylobates syndactylus*), dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Tanda-tanda keberadaan mamalia yang ditemukan secara langsung ditandai dengan perjumpaan langsung, sedangkan tanda-tanda keberadaan mamalia yang ditemukan secara tidak langsung ditandai dengan ditemukannya jejak kaki, dan suara. Jejak kaki mamalia yang ditemukan yaitu babi hutan (*Sus scrofa*), dan beruang madu (*Helarctos malayanus*). Untuk suara yang ditemukan yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan siamang (*Hylobates syndactylus*).



Gambar 1. Lokasi keberadaan mamalia di Hutan Pendidikan, Tahura WAR

Babi hutan (*Sus scrofa*), dan tupai (*Tupaia sp*) merupakan mamalia yang dapat ditemukan di bagian hutan dan juga lahan pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Alikodra (1990) yang menyatakan bahwa mamalia banyak menggunakan lahan pertanian sebagai habitat, sehingga dapat menjadi hama

pertanian karena mencari makan di lahan pertanian dan berlindung di hutan-hutan sekitarnya.

Keberadaan Tupai

Tupai (*Tupaia sp*) keberadaannya dibuktikan dengan perjumpaan langsung. Tupai yang ditemukan terlihat di pohon jengkol dan durian. Menurut masyarakat, keberadaan tupai dibuktikan dengan seringnya masyarakat melihat tupai memakan buah-buahan seperti durian, coklat, dan kates. Tupai ditemukan di kebun yang tumbuhannya didominasi oleh durian. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur (2011) yang menyatakan bahwa kebiasaan hidup tupai yaitu di hutan-hutan terbuka dan kebun.

Tupai (*Tupaia sp*) dapat ditemukan karena di lokasi tersebut terdapat jenis pohon yang bertajuk lebat, sehingga dapat dijadikan sarang oleh tupai. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur (2011) yang menyatakan bahwa tupai akan memilih bersarang di tempat atau pohon yang lebat yang berfungsi melindungi dari hujan dan keselamatan dari bahaya. Tupai tergolong hewan yang pintar dilihat dari cara mereka membangun sarangnya. Mereka membangun sarang yang berbentuk lingkaran dan hanya ada satu jalan keluar. Tupai di dalam lingkaran beristirahat dan bereproduksi.

Keberadaan Beruang Madu

Keberadaan beruang madu (*Helarctos malayanus*) dibuktikan dengan ditemukannya jejak kaki pada permukaan tanah. Jejak kaki yang ditemukan tersebut dibandingkan dengan buku jejak kaki mamalia J. Vanstrien (1983), setelah dibandingkan jejak kaki tersebut memiliki kesamaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa jejak kaki tersebut merupakan jejak kaki beruang madu.

Jejak kaki beruang madu (*Helarctos malayanus*) ditemukan di dekat sumber air, dimana sumber air tersebut terletak di kebun. Jejak kaki dari beruang madu dapat dilihat pada Gambar 2. Menurut Fonseca *et al.*, (2003) tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh satwa liar termasuk mamalia yaitu sumber air, sumber garam (*salt lick*), dan sumber makanan. Lokasi ditemukannya jejak kaki beruang madu terdapat di daerah yang memiliki karakteristik pohon dengan tajuk yang rindang namun masih terkena cahaya dari matahari. Hal ini sesuai dengan pendapat Gusnia *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa beruang madu menyukai habitat dengan karakteristik pohon yang bertajuk rindang dan terkena cahaya matahari secara langsung.

Menurut masyarakat, keberadaan beruang madu (*Helarctos malayanus*) dibuktikan dengan terdapatnya masyarakat yang terkena cakaran saat hendak berangkat ke lahan garapan. Selain itu, terdapat masyarakat yang melihat beruang madu sedang mencari makan di pohon yang terdapat madu. Ciri-ciri dari beruang madu yang dilihat oleh masyarakat yaitu memiliki tubuh yang seluruhnya berwarna hitam, tetapi warna mulut dan atas dada berwarna putih kecoklatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lekagul dan McNely (1977) yang menyatakan bahwa beruang madu memiliki tubuh yang seluruhnya berwarna hitam kecuali mulut dan bagian atas dada yang berwarna putih kecoklatan yang melebar hingga ke bagian mata.

Beruang madu (*Helarctos malayanus*) masuk dalam ordo karnivora tetapi bersifat omnivora (pemakan segala) seperti manusia. Beruang madu memakan aneka buah-buahan, pucuk tanaman hutan, dan berbagai jenis serangga,

termasuk juga bunga dan tunas tanaman jenis palem yang ada di hutan. Beruang madu memakan serangga jenis rayap, semut, anak kumbang, dan kecoak hutan (Ngabekti, 2013).



Gambar 2. Jejak kaki Beruang Madu (*Helarctos malayanus*).

Keberadaan Babi Hutan

Keberadaan babi hutan (*Sus scrofa*) dibuktikan dengan ditemukannya jejak kaki pada permukaan tanah. Jejak kaki yang ditemukan tersebut dibandingkan dengan buku jejak kaki mamalia J. Vanstrien (1983) dan hasilnya memiliki kesamaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa jejak kaki tersebut merupakan jejak kaki babi hutan. Jejak kaki babi hutan ditemukan di dekat sumber air yang ada di kebun, dan di bagian hutan. Keseluruhan jejak yang ditemukan, jejak banyak ditemukan di bagian hutan karena hutan menyediakan sumber pakan, cover, dan air. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami (2015) yang menyatakan bahwa tegakan hutan memberikan sumber kebutuhan babi hutan seperti sumber pakan, air, dan tempat istirahat. Jejak kaki babi hutan yang ditemukan di Hutan Pendidikan, Tahura WAR dapat dilihat pada Gambar 3.

Menurut masyarakat, keberadaan babi hutan (*Sus scrofa*) dibuktikan dengan seringnya masyarakat melihat babi hutan mencari makan di bagian hutan dan kebun. Masyarakat melihat babi hutan memakan buah pisang dengan cara menanduk tanaman pisang hingga rubuh lalu mengambil buahnya. Babi hutan yang ditemukan masyarakat memiliki ciri-ciri, berwarna hitam tetapi ada juga yang kemerah-merahan, pada bagian mulut memiliki rambut yang tebal dan memiliki ekor lurus yang tidak berambut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lekagul dan McNely (1988) yang menyatakan bahwa babi hutan (*Sus scrofa*) pada umumnya mempunyai rambut berwarna hitam, namun ada juga yang berwarna hitam kemerah-merahan. Pada masing-masing mulut memiliki rambut yang lebih tebal, ekornya tidak berambut dan lurus.



Gambar 3. Jejak Kaki Babi Hutan (*Sus scrofa*).

Keberadaan Monyet Ekor Panjang

Keberadaan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) ditandai dengan ditemukannya suara. Menurut masyarakat, keberadaan monyet ekor panjang dibuktikan dengan seringnya masyarakat melihat monyet ekor panjang di bagian hutan dan kebun untuk memakan buah pisang. Ciri-ciri monyet yang sering dilihat masyarakat yaitu memiliki tubuh berwarna coklat, namun pada bagian perut berwarna putih kecoklatan dan memiliki warna putih pada bagian muka. Hal ini sesuai dengan pendapat Aldrich (1980) yang menyatakan bahwa monyet ekor panjang merupakan jenis monyet dengan ukuran tubuh kecil dan memiliki tubuh warna coklat dengan bagian perut berwarna lebih muda disertai rambut berwarna keupith-putihan yang jelas pada bagian muka. Suara dari monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) ditemukan di bagian tepi hutan yang berbatasan dengan aliran air. Hal ini sesuai dengan pendapat Gumert *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa monyet ekor panjang biasanya dapat ditemukan di tepi hutan atau di habitat yang rusak seperti rawa.

Keberadaan Siamang

Keberadaan siamang (*Hylobates syndactylus*) ditandai dengan terdengarnya suara siamang. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, keberadaan siamang dibuktikan dengan seringnya masyarakat melihat siamang mencari makan di hutan yang bertajuk rapat, dan mendengar suara siamang yang saling bersautan. Ciri-ciri siamang berdasarkan masyarakat yaitu memiliki tubuh berwarna hitam, memiliki kantung suara yang besar, tidak memiliki ekor, memiliki tangan yang panjang, dan memiliki badan yang besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dixon (1981) yang menyatakan bahwa siamang merupakan jenis kera tidak berekor yang ukurannya terbesar dibandingkan dengan jenis *Hylobates* lainnya, mempunyai kantung suara yang dipergunakan pada saat siamang bersuara serta memiliki lengan yang lebih panjang dan kuat. Menurut Gittin dan Raemaekers (1980) siamang memiliki badan yang berbulu hitam seluruhnya, panjang dan terlihat seperti kusut, kecuali sekitar mulut yang berwarna agak keputihan.

Suara siamang (*Hylobates syndactylus*) ditemukan di bagian hutan yang berada di dataran tinggi dan memiliki tajuk yang rapat. Hal ini sesuai dengan

pendapat Van lavieren (1983) yang menyatakan bahwa tipe hutan konservasi dengan ketinggian 100-400 mdpl pada dasarnya merupakan habitat dari siamang. Menurut Rasyid (2007) siamang sebagai salah satu jenis satwa arboreal lebih menyukai hidup di hutan primer yang memiliki tajuk yang rapat.

PENUTUP

Spesies mamalia yang ditemukan di Hutan Pendidikan, Tahura WAR sebanyak 7 spesies mamalia dari 6 famili, yaitu: tupai (*Tupaia sp*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), babi hutan (*Sus scrofa*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), siamang (*Hylobates syndactylus*), napu (*Tragulus napu*), dan beruk (*Macaca nemestrina*). Tanda-tanda keberadaan mamalia ditemukan secara langsung maupun secara tidak langsung, Tanda-tanda keberadaan mamalia yang ditemukan secara langsung, yaitu: tupai (*Tupaia sp*); secara tidak langsung, yaitu: babi hutan (*Sus scrofa*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan siamang (*Hylobates syndactylus*); dan spesies mamalia berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yaitu beruk (*Macaca nemestrina*) dan napu (*Tragulus napu*). Jenis mamalia yang banyak ditemukan yaitu babi hutan (*Sus scrofa*). Penelitian lanjutan mengenai keberadaan mamalia nokturnal dan penelitian mamalia dengan menggunakan kamera trap perlu dilakukan di Hutan Pendidikan, Tahura WAR untuk menambah data mengenai spesies mamalia selain mamalia yang telah ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, B. 1980. "Long-Tailed Macaques" in *Malayan Primates*. Ten Years Study in Tropical Rain Forest. By David J. Chievers. Plenum press. New York.
- Alikodra, H. S. 1990. *Pengelolaan Satwa Liar Jilid I*. Fakultas Kehutanan IPB Bogor.
- Anwar, J., S.J. Damanik, N. Hisyam, dan Whitten, A. J. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Gajdah Mada University Press. Yogyakarta.
- CITES. 2012. Convention on the International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna Appendice I, II, and III. (online), (<http://www.cites.org/index.html>), diakses pada tanggal 7 Juli 2018).
- Departemen Kehutanan. 2005. *Rencana Strategis Kehutanan 2006-2025*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Dixon, A.F. 1981. *The Natural History of The Gorilla*. The New York Columbia University Press. London.
- Erwin, A. Bintoro, A. dan Rusita. 2017. Keragaman vegetasi di blok pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3): 1-11.
- Fonseca, G., T. E. Lacher, dan P. Batra. 2003. *Camera Trapping Protocol Team Initiative*. Conservation International. USA.
- Gittin, S.P. dan J.J. Raemaekers. 1980. Siamang, Lar, and Gibbon. *Malayan Forest Primates*.

- Gumert, M.D., D, Rachmawan, E. Iskandar, dan J. Pamungkas. 2012. Populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. *Jurnal Primatologi Indonesia*. 9(1): 3-12.
- Gusnia, N.A., A.P. Kartono, dan H. Arief. 2013. Penggunaan ruang oleh beruang madu di areal konservasi IUPHHK-HTI PT RAPP Estate Meranti. *Jurnal Biologi Indonesia*. 9(2): 289-300.
- IUCN. 2000. *IUCN Red List of Threatened Species*. International Union for The Conservation of Nature and Natural Resources.
- Lariman. 2010. Studi keanekaragaman mamalia di Kebun Raya Unmul Samarinda (Krus) sebagai bahan penunjang matakuliah Mamalogi. *Bioprospek*. 7(1): 51-68.
- Lekagul, B. dan McNeely. 1977. *Mamals of Thailand*. Bangkok: The Association for the Conservation of Wildlife.
- Lekagul, B. dan McNeely. 1988. *Mamals of Thailand 2nd edition*. Kurusapha Ladprao Press. Bangkok.
- Mustari, A.H., A. Setiawan, dan D. Rinaldi. 2015. Kelimpahan jenis mamalia menggunakan kamera jebakan di Resort Gunung Botol Taman Nasional Gunung Harimun Salak. *Jurnal Media Konservasi*. 20(2): 93-101.
- Ngabekti, S. 2013. Konservasi beruang madu di KWPLH Balikpapan. *Journal of Biology and Biology Education*. 5(2): 114-120.
- Nur, M. 2011. *Modul Keterampilan-keterampilan Proses Sains*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Rasyid, A. 2007. Perilaku makan siamang dewasa (*Hylobates syndatylus* Raffles, 1821) yang hidup di hutan terganggu dan tidak terganggu. *Jurnal Agroland*. 14(3): 237-240.
- Utami, F.M. 2015. *Sebaran Spasial Jejak Aktivitas Babi Hutan (Sus scrofa) di Taman Nasional Gunung Ciremai*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- UPTD Tahura WAR. 2009. Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Bandar Lampung. Tidak dipublikasikan.
- Van Lavirien, L.P. 1983. *Wildlife Management in the Tropics with Special Emphasis on South East Asia: A guide book for the warden part two*. School of Environmental Conservation Management. Bogor.
- Van Strien, N.J. 1983. *A Guide to the Tracks of Mammals of Westren Indonesia*. Scholl of Environmental Conservation Management. Ciawi. Indonesia.
- Wahyudi, A., S.P. Harianto, dan A. Darmawan. 2014. Keanekaragaman jenis pohon di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdull Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3): 1-10.
- Wulandari, Y. 2012. *Parameter Genetik Performans Babi Silangan*. Universitas Sebelas Maret. Solo.